Muhammad Ajib, Lc., MA.

Fiqih Aqiqah

Perspektif Madzhab Syafi'iy

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)
Fiqih Aqiqah Perspektif Madzhab Syafi'iy
Penulis : Muhammad Ajib, Lc., MA
87 hlm

JUDUL BUKU
Fiqih Aqiqah Perspektif Madzhab Syafi'iy

PENULIS
Muhammad Ajib, Lc., MA

EDITOR
Aufa Adnan Asy-Syafi'iy

SETTING & LAY OUT
Asmaul Husna, S.Sy., M.Ag.

DESAIN COVER
Syihabuddin, Lc

PENERBIT
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

JAKARTA CET PERTAMA
30 September 2020

Daftar Isi

Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم.

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Segala puji bagi Allah *ta'aala* Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, beserta keluarga, para shahabat yang mulia serta para pengikut beliau yang setia.

Bagi sepasang insan yang sudah menikah tentu sangat bahagia sekali dengan kehadiran sang buah hati yang telah lama dinanti-nanti kehadirannya.

Segala macam hal dipersiapkan dengan begitu matang untuk sang buah hati. Biasanya sang ibu akan sibuk sekali belanja sana, belanja sini untuk menyambut kehadiran sang bayi.

Ada banyak hal yang dipersiapkan misalnya perlengkapan mandi bayi, bak mandi bayi, minyak telon, bedak bayi, kain bedong bayi, selendang bayi, baju bayi, sarung tangan dan sarung kaki bayi, celemek, kain popok, pempers, botol susu, tempat tidur bayi, perlak, bantal bayi dan kelambu bayi.

Ternyata banyak juga ya perlengkapan untuk bayi yang baru lahir. Namun kita juga harus tahu ada

beberapa ”perlengkapan” yang mesti disiapkan dalam hal syariat.

Misalnya seperti persiapan aqiqah , tahnik, alat cukur rambut bayi, persiapan memberi nama bayi dan lain-lain.

Setiap kajian di masjelis ilmu seringkali juga banyak pertanyaan yang dilontarkan oleh para jamaah kepada Saya khususnya mengenai fiqih seputar aqiqah dan seputar bayi. Setiap ada bayi lahir pasti pertanyaan tersebut selalu terulang kembali untuk dipertanyakan.

Nah, InsyaAllah buku ini akan merangkum sekaligus menjelaskan semua permasalahan yang berkaitan dengan bayi khususnya terkait fiqih aqiqah. Namun pembahasan dalam buku ini Saya khususkan penjelasannya berdasarkan fiqih madzhab Syafiiy saja.

Ketika anda membaca buku ini insyaAllah seperti anda membaca ringkasan kitab ***Al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab*** karya seorang ulama ahli hadits dan ahli fiqih, yaitu al-imam an-Nawawi *rahimahullah*.

Hal ini dikarenakan Penulis sendiri sengaja sebagian besar banyak merujuk pada kitab tersebut dan tak lupa juga kitab madzhab Syafiiy lainnya. Semoga buku ini bermanfaat. Aamiin.

Muhammad Ajib, Lc. MA.

A : Aqiqah

1. Pengertian Aqiqah

Sebagai seorang muslim kita pasti sudah sering sekali mendengar istilah aqiqah. Namun istilah aqiqah ini terkadang sudah terlanjur mengalami pergeseran makna dari makna aslinya.

Mungkin karena terlalu sering diidentikkan dengan sesuatu yang lain, seperti seringnya acara aqiqah digelar dengan beragam acara ritual atau adat dengan berbagai mata acaranya, seperti pengajian, ceramah, pembacaan dzikir, tahlil, maulid barzanji, bahkan terkadang mengundang artis dan keramaian.

Padahal bila kita kembalikan kepada istilah aslinya, yang disebut dengan aqiqah tidak sampai sejauh itu. Setidaknya jauh lebih sederhana dan lebih bermakna, ketimbang prosesi yang terlanjur dianggap keharusan dari ketentuan syariat aqiqah itu sendiri yang telah diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*.

Al-Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* menjelaskan definisi aqiqah dalam kitabnya **al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab** sebagai berikut:

فالعقيقة مشتقة من العق وهو القطع. قال الأزهري في التهذيب قال أبو عبيد قال الأصمعي وغيره: العقيقة أصلها الشعر الذي يكون

على رأس الولد حين يولد وإنما سميت الشاة التي تذبح عنه في ذلك الوقت عقيقة لأنه يحلق عنه ذلك الشعر عند الذبح. **المجموع شرح المهذب (8/ 428)**

Istilah aqiqah berasal dari kata al-Aqqu yang maknanya adalah memotong. Al-Azhari mengutip perkataan Abu Ubaid dan al-Ashma'i dan lainnya bahwa aqiqah sebetulnya adalah rambut yang tumbuh di kepala bayi ketika dilahirkan. Nah hewan yang disembelih itu dinamakan aqiqah sebab rambut bayi tersebut dipotong ketika prosesi penyembelihan hewan.[1]

Al-Imam Abu Bakr al-Bakri ad-Dimyati (w. 1310 H) *rahimahullah* juga menjelaskan definisi aqiqah yang hampir mirip dengan apa yang disebutkan Imam an-Nawawi di atas.

Beliau berkata dalam kitabnya **I'anatu at-Thalibin** sebagai berikut:

وهي لغة: الشعر الذي على رأس المولود حين ولادته. **وشرعا**: ما يذبح عن المولود عند حلق شعره. **والحكمة فيها** إظهار البشر، والنعمة، ونشر النسب. **إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (2/ 381)**

Aqiqah secara bahasa maknanya adalah rambut yang ada di kepala bayi ketika lahir. Adapun secara

---

[1] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 428.

istilah aqiqah adalah hewan yang disembelih untuk sang bayi pada saat rambut bayi tersebut dipotong. Salah satu hikmah adanya syariat aqiqah adalah untuk menampakkan rasa kegembiraaan, kenikmatan dan menyebarkan nasab.[2]

Jadi pada intinya yang namanya aqiqah itu sebenarnya adalah proses penyembelihan hewannya, dan bukan acara yang lainnya seperti mengadakan pengajian, pembacaan dzikir atau maulid dan lain-lain.

Hal ini dikarenakan acara doa bersama atau pengajian maulid dan yang semisalnya itu adalah hanya acara tambahan saja atau adat di suatu tempat saja.

Yang mana acara doa bersama atau pengajian maulid semacam ini boleh boleh saja dilakukan sebab berdoa juga anjuran dari agama. Pembacaan maulid adalah bentuk *tabarrukan* kita kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* dengan membaca sejarah kelahiran beliau *shallallahu alaihi wasallam.*

Namun yang perlu kita pahami adalah makna sebenarnya dari aqiqah itu adalah menyembelih hewan kambing. Jadi jika sudah disembelihkan hewan kambing untuk sang bayi maka sudah sah disebut sebagai aqiqah. Walaupun tanpa ada acara tambahan lainnya.

---

[2] Abu Bakr al-Bakri ad-Dimyati, I'anatu ath-Thalibin Ala Halli Alfaadzi Fathil Mu'iin, Bairut: Darul Fikr, jilid 2 hal. 382.

2. Dalil-dalil Mengenai Aqiqah

Para ulama menyebutkan bahwasanya ada banyak hadits yang menjelaskan perihal aqiqah. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Hadits Pertama

عن بريدة رضي الله عنه قال: أن النبي صلى الله عليه وسلم عق عن الحسن والحسين عليهما السلام. **رواه النسائي بإسناد صحيح**.

Dari Buraidah radhiyallahu anhu berkata: Bahwa sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah mengaqiqahi al-Hasan dan al-Husain alaihima as-Salam. **(HR. An-Nasai dengan sanad yang shahih)**

b. Hadits Kedua

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، رضي الله عنه قال: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن العقيقة فقال: «لا أحب العقوق، من ولد له منكم مولود فأحب أن ينسك عنه فليفعل، عن الغلام شاتان وعن الجارية شاة». **رواه الحاكم وقال: هذا حديث صحيح الإسناد ولم يخرجاه**.

Dari Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya mengenai Aqiqah, Beliau menjawab: Saya tidak suka perilaku membangkang kepada orang tua. Barang siapa yang melahirkan seorang bayi dan ingin menunaikan ibadahnya maka laksanakanlah,

Untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk anak perempuan satu ekor kambing. (HR. Al-Hakim Dengan Sanad Yang Shahih)

c. Hadits Ketiga

عن محمد بن سيرين، حدثنا سلمان بن عامر الضبي، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه يقول: «مع الغلام عقيقة، فأهريقوا عنه دما، وأميطوا عنه الأذى» **رواه البخاري**.

Dari Muhammad bin Siriin, bahwa Salman bin Amir ad-Dhibbi telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Bagi seorang anak itu ada ketentuan aqiqah, maka sembelihkanlah hewan untuknya dan hilangkanlah penyakit darinya. (HR. Al-Bukhari)

d. Hadits Keempat

عن أم كرز قالت سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن العقيقة فقال للغلام شاتان مكافئتان وعن الجارية شاة. **رواه أبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجه وقال الترمذي هو حديث صحيح**.

*Dari Ummu Karz Radhiyallahu anha berkata: Saya bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang aqiqah, beliau bersabda: Bagi bayi laki-laki dua ekor kambing yang sama dan bagi bayi perempuan satu ekor kambing. (**HR. Abu***

Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai dan Ibnu Majah. Imam at-Tirmidzi mengatakan ini hadits shahih)

e. Hadits Kelima

عن ابن عباس رضي الله عنه قال: عق رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الحسن والحسين كبشا كبشا. **رواه أبو داود بإسناد صحيح**.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah mengaqiqahi al-Hasan dan al-Husain masing masing satu ekor kambing. ***(HR. Abu Dawud dengan sanad yang shahih)***

f. Hadits Keenam

عن عائشة رضي الله عنها قالت: عق رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الحسن والحسين عليهما السلام يوم السابع وسماهما وأمر أن يماط عن رؤسهما الأذى. **رواه البيهقي بإسناد حسن**.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengaqiqahi al-Hasan dan al-Husain alaihima as-Salam pada hari ke tujuh, dan beliau memberi nama di hari itu juga dan memerintahkan untuk menghilangkan penyakit dari kepalanya. ***(HR. Al-Baihaqi dengan sanad hasan)***

g. Hadits Ketujuh

عن عائشة رضي الله عنها قالت: كانوا في الجاهلية يجعلون قطنة في دم العقيقة ويجعلونها على رأس المولود فأمرهم النبي صلى الله عليه وسلم أن يجعلوا مكان الدم خلوفا. **رواه البيهقي بإسناد صحيح**.

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata: Dahulu orang orang jahiliyah mengoleskan kain dengan darah aqiqah di kepala sang bayi. Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk menggantinya dengan wewangian. ***(HR. Al-Baihaqi dengan sanad hasan)***

B : Fiqih Seputar Aqiqah

Pada bab ini akan kami jelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aqiqah. Penulis sengaja mengkhususkan penjelasan masalah aqiqah ini berdasarkan madzhab Syafi'iy saja. Mengingat kita di indonesia mayoritas adalah bermadzhab Syafiiy.

Dan sebagian besar dalam penyusunan buku ini, Penulis meruju' langsung pada sebuah kitab yang sangat fenomenal dalam madzhab Syafiiy yaitu kitab ***al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*** karya seorang pakar ahli hadits dan ahli fiqih ternama yaitu Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah*.
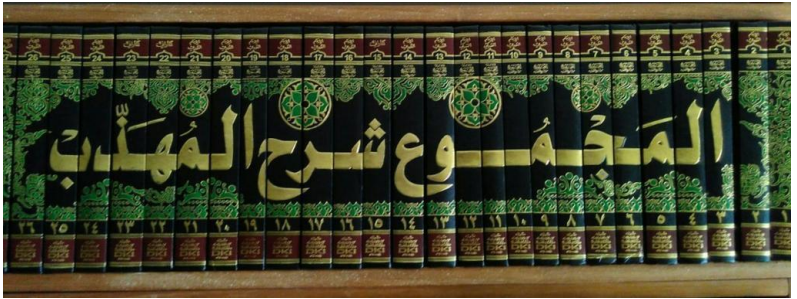
Selain kitab di atas Penulis juga merujuk pada kitab kitab fiqih madzhab Syafi'iy yang lainnya seperti kitab Tuhfatul Muhtaj, Mughnil Muhtaj, Nihayatul Muhtaj dan I'anathu at-Thalibiin.

Nah, langsung saja berikut ini adalah beberapa pembahasan seputar fiqih aqiqah dan yang berkaitan dengan kelahiran bayi.

Alhamdulilah Saya telah mengumpulkan setidaknya ada sekitar 47 pembahasan dalam

masalah aqiqah dan yang berkaitan dengan kelahiran bayi, diantaranya yaitu:

1. Hukum Aqiqah

Dalam madzhab Syafiiy aqiqah hukumnya adalah sunnah mu'akkadah. Yaitu suatu ibadah yang sangat diajurkan sekali untuk dilakukan.

Ibadah aqiqah ini jika dilakukan tentu berpahala di sisi Allah *ta'aala*. Namun jika tidak dilakukan pun tidak apa apa dan tidak berdosa.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

العقيقة مستحبة وسنة متأكدة. **المجموع شرح المهذب(8/ 429)**

Aqiqah hukumnya adalah mustahab dan sunnah mu'akkadah.[3]

Namun seyogyanya bagi yang memiliki keluasan rizki untuk tidak meninggalkan ibadah yang satu ini.

Sebab walaupun hukumnya sebatas sunnah (tidak wajib) namun sunnah yang satu ini termasuk sunnah yang sangat dianjurkan sekali. Dengan kata lain sunnah mu'akkadah (sunnah yang sangat kuat).

2. Maksud Bayi Tergadaikan Dengan Aqiqahnya

Sering kita dengar ada orang bilang jika bayi belum diaqiqahi maka bayi tersebut masih tergadaikan.

---

[3] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 429.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi *shallallahu alaihi wasallam*:

عن سمرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الغلام مرتهن بعقيقته. يذبح عنه يوم السابع، ويسمى، ويحلق رأسه. **رواه الترمذي**.

Dari Samrah radhiyallahu anhu: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Seorang anak itu tergadaikan dengan aqiqahnya. Maka disembelihkan aqiqah pada hari ke 7, diberi nama dan dicukur rambutnya. ***HR. at-Tirmidzi.***

Nah, lalu apa yang dimaksud dengan seorang anak tergadaikan dengan aqiqahnya?

Syaikh Abu Bakr ad-Dimyati (w. 1310 H) *rahimahullah* dalam kitab **I'anatu at-Thalibiin** menyebutkan bahwa:

ومعنى مرتهن بها. قيل: لا ينمو نمو مثله حتى يعق عنه. قال الخطابي: وأجود ما قيل فيها ما ذهب إليه الإمام أحمد بن حنبل: أنه إذا لم يعق عنه لم يشفع لوالديه يوم القيامة أي لم يؤذن له فيها. **إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (2/ 381)**

Adapun makna murtahanun (tergadaikan) maksudnya adalah tidak bisa tumbuh sempurna seperti anak pada umumnya. Imam al-Khattabi mengatakan bahwa makna yang paling bagus adalah makna dari Imam Ahmad bin Hanbal. Yaitu maknanya adalah jika anak tidak diaqiqahi maka

anak tersebut tidak bisa mensyafaati (menolong) orang tuanya pada hari kiamat kelak. Yaitu tidak diberi izin untuk memberi syafaat.[4]

3. Berapa Ekor Yang Disembelih

Menurut madzhab Syafi'iy disunnahkan apabila bayi yang lahir adalah laki-laki maka aqiqahnya adalah 2 ekor kambing. Namun jika bayinya adalah perempuan maka cukup 1 ekor kambing saja.

Akan tetapi seandainya ada orang tua yang hanya mampu membeli 1 ekor kambing saja untuk bayi laki-laki maka menurut madzhab Syafi'iy aqiqahnya tetap sah. Hanya saja kurang afdhal. Sebab afdhalnya bayi laki-laki aqiqahnya adalah 2 ekor kambing.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

السنة أن يعق عن الغلام شاتان وعن الجارية شاة. فإن عق عن الغلام شاة حصل أصل السنة. ولو ولد له ولدان فذبح عنهما شاة لم تحصل العقيقة. **المجموع شرح المهذب(8/ 429)**

Sunnahnya aqiqah bayi laki-laki adalah 2 ekor kambing dan bayi perempuan 1 ekor kambing. Namun jika mengaqiqahi bayi laki-laki hanya dengan 1 ekor kambing saja maka tetap mendapatkan kesunnahan aqiqah. Seandainya ada 2 bayi hanya disembelihkan 1 ekor kambing saja

---

4 Ad-Dimyati, I'anatu at-Thalibiin, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2 hal. 381.

maka tidak sah aqiqahnya.[5]

4. Hukum 1 Kambing Niat Qurban & Aqiqah

Bolehkah 1 ekor kambing diniatkan untuk qurban dan juga sekalian aqiqah? jadi 1 kambig dengan dua niat.

Dalam madzhab Syafi'iy ternyata ada perbedaan pendapat antara Imam Ibnu Hajar al-Haitami dan Imam ar-Ramli *rahimahumallah*.

Imam Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974 H) *rahimahullah* dalam kitab **Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj** menyebutkan bahwa:

وظاهر كلام المتن والأصحاب أنه لو نوى بشاة الأضحية والعقيقة لم تحصل واحدة منهما. **تحفة المحتاج في شرح المنهاج (9/ 369)**

Secara dzahir perkataan matan kitab al-Minhaj dan para ulama syafiiyah bahwa jika 1 ekor kambing diniatkan qurban dan sekaligus niat aqiqah maka tidak sah salah satu dari keduanya.[6]

Adapun Imam ar-Ramli (w. 1004 H) *rahimahullah* dalam kitab **Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj** menyebutkan bahwa:

ولو نوى بالشاة المذبوحة الأضحية والعقيقة حصلا. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (8/ 145)**

---

[5] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 429.

[6] Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 9 hal. 369.

Seandainya 1 ekor kambing diniatkan qurban dan aqiqah sekaligus maka sah dan mendapatkan kesunnahannya.[7]

Jadi intinya adalah menurut Imam Ibnu Hajar al-Haitami tidak boleh 1 ekor kambing dengan dua niat yaitu qurban sekaligus aqiqah. Namun menurut Imam ar-Ramli yang seperti itu diperbolehkan bahkan qurban dan aqiqahnya dihukumi sah.

5. Bolehkah Satu Sapi Untuk 7 Anak

Madzhab Syafi'iy menyatakan bahwa hewan aqiqah itu tidak harus dengan kambing. Boleh boleh saja aqiqah dengan hewan sapi, kerbau atau unta.

Nah, Dalam madzhab Syafi'iy jika ingin melaksanakan aqiqah dengan hewan unta, sapi atau kerbau boleh diatas namakan 7 bayi. Hal ini sama seperti penjelasan dalam masalah fiqih qurban.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

ولو ذبح بقرة أو بدنة عن سبعة أولاد أو اشترك فيها جماعة جاز سواء أرادوا كلهم العقيقة أو أراد بعضهم العقيقة وبعضهم اللحم.

المجموع شرح المهذب (8/ 429)

Seandainya ada yang menyembelih sapi atau unta untuk aqiqah 7 anak atau beberapa orang patungan 7 orang maka hukumnya boleh. Baik

---

[7] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 145.

semuanya berniat aqiqah atau sebagian dari mereka dengan niat yang lainnya.[8]

6. Batas Umur Hewan Untuk Aqiqah

Hewan yang diperbolehkan untuk aqiqah hanya hewan yang sudah cukup umur saja. Jika belum mencapai batasan umur yang ditentukan syariat maka qurbannya tidak sah. Sama seperti halnya hewan qurban.

Hati-hatilah Anda dalam membeli hewan aqiqah. Begitu juga anda sebagai pedagang hewan aqiqah harus hati-hati ketika menjual hewan aqiqah.

Tanggung jawab ada di pundak Anda. Jangan sampai aqiqah seseorang menjadi tidak sah gara gara Anda menjual hewan aqiqah yang belum cukup umur.

Nah, Dalam madzhab Syafi'iy hewan aqiqah hanya boleh:

1. Unta minimal sudah berumur 5 tahun
2. Sapi minimal sudah umur 2 tahun
3. Kambing minimal sudah umur 2 tahun[9]
4. Domba minimal sudah umur 1 tahun.[10]

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam

---

[8] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 429.

[9] Madzhab Hanafi, Maliki & Hanbali membolehkan kambing yang berumur 1 tahun.

[10] Madzhab Hanafi & Hanbali membolehkan domba yang berumur 6 bulan.

kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan sebuah kaidah umum yang harus kita hafal dan ingat terus, yaitu:

المجزئ في العقيقة هو المجزئ في الأضحية. **المجموع شرح المهذب (8/ 429)**

Standar sahnya aqiqah adalah sama seperti standar sahnya qurban.[11]

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* menambahkan bahwa:

ولا يجزئ من الضأن إلا الجذع والجذعة فصاعدا. ولا من الإبل والبقر والمعز إلا الثني أو الثنية فصاعدا. هكذا نص عليه الشافعي وقطع به الأصحاب. **المجموع شرح المهذب (8/ 393)**

Tidak sah (qurban/aqiqah) dengan domba kecuali sudah berumur 1 tahun, begitu juga tidak sah unta yang belum berumur 5 tahun, sapi yang belum 2 tahun dan kambing yang belum berumur 2 tahun lebih. Inilah yang ditetapkan oleh Imam Syafi’iy dan para ulama syafiiyah.[12]

7. Syarat Hewan Yang Sah Untuk Aqiqah

Setelah mengetahui batas umur hewan yang sah untuk aqiqah maka langkah selanjutnya adalah

---

[11] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 429.

[12] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 393.

memastikan bahwa hewan tersebut tidak cacat.

Sebab dalam madzhab Syafiiy jika hewan aqiqah tersebut cacat maka tidak sah untuk dijadikan hewan aqiqah. Misalnya hewan yang buta, sakit, pincang, terpotong telinganya dan kurus sekali badannya.

Adapun jika cacatnya hanya patah tanduk atau hilang tanduknya maka menurut madzhab syafiiy tetap sah untuk aqiqah.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

قال المصنف والأصحاب: ويشترط سلامتها من العيوب التي يشترط سلامة الأضحية منها. **المجموع شرح المهذب (8/ 429)**

Imam asy-Syairazi dan ulama syafiiyah mengatakan bahwa disyaratkan hewan aqiqah tersebut selamat dari cacat sebagaimana hewan qurban.[13]

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan juga bahwa:

أجمعوا على أن العمياء لا تجزئ وكذا العوراء البين عورها والعرجاء البين عرجها والمريض البين مرضها والعجفاء واختلفوا في ذاهبة القرن ومكسورته فمذهبنا أنها تجزئ. وأما مقطوعة الأذن فمذهبنا أنها لا

[13] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 429.

تجزئ سواء قطع كلها أو بعضها. **المجموع شرح المهذب** (8/ 404)

Para ulama syafiiyah sepakat bahwa hewan yang buta tidak sah untuk qurban. Begitu juga hewan yang buta sebelah (picek). Begitu juga hewan yang pincang kakinya. Begitu juga hewan yang sakit dan kurus sekali badannya. Namun para ulama berbeda pendapat dalam masalah hewan yang patah atau hilang tanduknya. Menurut madzhab syafiiy tetap sah. Adapun jika terputus telinganya baik semua atau hanya sebagian telinga saja maka tidak sah untuk qurban.[14]

8. Hewan Yang Afdhal Untuk Aqiqah

Telah kita ketahui bersama bahwa aqiqah boleh dengan kambing, sapi atau unta. Lalu manakah yang afdhal dari ketiga jenis hewan ini untuk dijadikan hewan aqiqah.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menjelaskan bahwa:

وأما الأفضل ففيه وجهان أصحهما: البدنة ثم البقرة ثم جذعة الضأن ثم ثنية المعز كما سبق في الأضحية. **المجموع شرح المهذب** (8/ 430)

Adapun hewan yang afdhal secara urutannya

[14] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 404.

adalah unta, kemudian sapi, kemudian domba dan kemudian baru kambing. Hal ini sama seperti masalah qurban.[15]

Di indonesia umumnya ketika melakukan aqiqah pasti yang disembelih adalah hewan kambing. Jarang sekali ada orang mengaqiqahi anaknya dengan menyembelih sapi apa lagi unta.

Lalu manakah yang afdhal dari 3 hewan tersebut untuk dijadikan hewan aqiqah? bagaimana detail perinciannya?

Pertama: jika perbandingannya adalah yang aqiqah masing-masing 1 orang (unta atas nama 1 bayi, sapi atas nama 1 bayi, kambing atas nama 1 bayi dst) maka urutannya yang afdhal adalah berqurban unta, sapi, domba baru kambing.

[15] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 430.

Kedua: jika perbandingannya adalah 1 sapi atas nama 7 bayi dengan kambing atas nama 1 bayi maka yang afdhal adalah yang aqiqah kambing atas nama 1 bayi dari pada 1 sapi atas nama 7 bayi.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

البدنة أفضل من البقرة والبقرة أفضل من الشاة والضأن أفضل من المعز فجذعة الضأن أفضل من ثنية المعز. وهذا كله متفق عليه عندنا. التضحية بشاة أفضل من المشاركة بسبع بدنة أو بسبع بقرة بالاتفاق. **المجموع شرح المهذب (8/ 396)**

Unta lebih afdhal dari pada sapi, sapi lebih afdhal dari pada kambing. Dan domba 1 tahun lebih afdhal dari pada kambing 2 tahun, hal ini disepakati para ulama syafiiyah. Adapun 1 ekor kambing lebih afdhal dari pada 1 ekor unta atau sapi atas nama 7 bayi (kolektif).[16]

Ketiga: jika perbandingannya adalah 1 sapi atas nama 1 bayi dengan 7 ekor kambing atas nama 1 bayi maka yang afdhal adalah yang aqiqah 7 ekor kambing atas nama 1 bayi dari pada 1 sapi atas nama 1 bayi.

Sebab yang dinilai adalah dalam hal menumpahkan darah dari beberapa hewan. Semakin banyak menumpahkan darah dari beberapa hewan maka semakin afdhal.

[16] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 396.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

وسبع من الغنم أفضل من بدنة أو بقرة على أصح الوجهين لكثرة إراقة الدم. **المجموع شرح المهذب (8/ 396)**

7 ekor kambing lebih afdhal dari pada 1 ekor sapi atau unta, disebabkan karena banyaknya jumlah menumpahkan darah hewan (lebih afdhal).[17]

Keempat: jika perbandingannya adalah 1 kambing gemuk dengan 2 ekor kambing kurus maka yang afdhal adalah 1 ekor kambing gemuk.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

قال البغوي وغيره: حتى إن التضحية بشاة سمينة أفضل من شاتين دونها. **المجموع شرح المهذب (8/ 396)**

Imam al-Baghawi dan ulama lainnya berkata: berqurban 1 ekor kambing yang gemuk lebih afdhal dari pada qurban 2 ekor kambing yang kurus.[18]

Dan ketika ingin membeli hewan aqiqah baik sapi atau kambing diperbolehkan yang berjenis kelamin jantan maupun betina.

---

[17] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 396.

[18] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 396.

Namun menurut madzhab Syafiiy yang paling bagus dan afdhal adalah aqiqah dengan hewan yang jantan.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

يصح التضحية بالذكر وبالأنثى بالإجماع. وفي الأفضل منهما خلاف، الصحيح الذي نص عليه الشافعي في البويطي وبه قطع كثيرون: أن الذكر أفضل من الأنثى. **المجموع شرح المهذب** (**8**/ **397**)

Qurban (termasuk aqiqah) boleh dan sah dengan yang jantan atau betina. Mengenai mana yang afdhal ada perbedaan diantara ulama, namun yang benar menurut Imam Syafiiy dan para ulama syafiiyah bahwa hewan jantan lebih afdhal dari pada hewan betina.[19]

9. Haruskah Menyaksikan Penyembelihan

Para ulama madzhab Syafiiy mensunnahkan bagi yang mengaqiqahi anaknya untuk ikut serta hadir menyaksikan proses penyembelihan hewan aqiqah.

Menghadiri penyembelihan aqiqah ini hukumnya sunnah, bukan wajib. Seandainya tidak hadir pun tidak apa apa. Aqiqahnya tetap sah.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam

[19] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 397.

kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

ويستحب إذا وكل أن يحضر ذبحها. لما روى أبو سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لفاطمة رضى الله عنها :قومي إلى أضحيتك فاشهديها فانه بأول قطرة من دمها يغفر لك ما سلف من ذنبك. رواه البيهقي. **المجموع شرح المهذب (8/ 405)**

Disunnahkan jika mewakilkan penyembelihan kepada orang lain untuk ikut hadir menyaksikan penyembelihan. Karena ada riwayat dari Abu Said al-Khudri bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Fatimah: “Berdirilah untuk sesembelihanmu (qurban) dan saksikanlah. Sesungguhnya tetesan darah yang pertama bisa mengampuni dosamu yang telah lalu”. HR. al-Baihaqi.[20]

10. Bolehkah Aqiqah Di Kampung

Ada sebagian kaum muslimin yang tinggal di perkotaan seperti Jakarta melakukan aqiqah anaknya yang baru lahir tapi bukan di Jakarta. Yaitu menyembelih hewan aqiqahnya di kampung halaman orang tuanya.

Caranya adalah dengan mentransfer sejumlah uang ke orang tua mereka yang ada di desa.

[20] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 405.

Kemudian beli kambingnya di desa tersebut dan disembelih juga di sana.

Hal ini dilakukan dengan alasan macam-macam misalnya ada yang bilang aqiqah di Jakarta ribet, susah atau mahal harga kambingnya. Jadi sengaja aqiqah di desa orang tuanya agar mendapatkan harga kambing yang lebih murah alias irit biaya.

Apakah praktek semacam ini diperbolehkan? Bagaimana hukumnya?

Syaikh Abu Bakr ad-Dimyati (w. 1310 H) *rahimahullah* dalam kitab **I'anatu at-Thalibiin** menyebutkan bahwa:

ويجوز التوكيل في شراء الأضحية والعقيقة وفي ذبحها، ولو ببلد غير بلد المضحي والعاق. **إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (2/ 381)**

Diperbolehkan mewakilkan pembelian hewan qurban atau aqiqah dan juga boleh mewakilkan dalam hal penyembelihannya. Walaupun qurban dan aqiqah tersebut dilakukan bukan di tempat tinggal si pengqurban dan orang yang mengaqiqahi.[21]

Jadi intinya boleh boleh saja jika ingin aqiqah di kampung halaman orang tuanya. Dan aqiqahnya tetap sah. Yang penting hewannya betul betul disembelih dan diniatkan aqiqah untuk sang bayi.

---

21 Ad-Dimyati, I'anatu at-Thalibiin, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2 hal. 381.

11. Kesunnahan Ketika Menyembelih

Dalam madzhab syafiiy disunnahkan bagi penjagal hewan (penyembelih hewan) untuk membaca basmallah sebelum menyembelih aqiqah.

Seandainya lupa atau sengaja tidak membaca basmallah maka aqiqahnya tetap sah. Hanya saja jika sengaja tidak membaca basmallah hukumnya adalah makruh.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

التسمية مستحبة عند الذبح والرمي إلى الصيد وإرسال الكلب ونحوه فلو تركها عمدا أو سهوا حلت الذبيحة لكن تركها عمدا مكروه على المذهب الصحيح كراهة تنزيه لا تحريم. **المجموع شرح المهذب (8/ 408)**

Membaca basmallah ketika menyembelih hukumnya mustahab (sunnah). Termasuk juga ketika berburu dengan tombak dan anjing. Seandainya sengaja tidak membaca basmallah maka sesembelihannya tetap sah. Namun dihukumi makruh jika sengaja tidak membaca basmallah.[22]

Setelah membaca basmallah kemudian disunnahkan juga membaca takbir (***Allahu Akbar***).

---

[22] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 408.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

واتفق أصحابنا على استحباب التكبير مع التسمية فيقول بسم الله والله أكبر. **المجموع شرح المهذب (8/ 410)**

Para ulama syafiiyah sepakat bahwa disunnahkan membaca takbir bersamaan dengan basmallah. Maka hendaklah dia mengucapkan “bismillahi wallahu akbar”.[23]

Setelah membaca basmallah dan takbir disunnahkan pula membaca shalawat atas Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

يستحب مع التسمية على الذبيحة أن يصلي على رسول الله صلى الله عليه وسلم عند الذبح نص عليه الشافعي في الأم وبه قطع المصنف في التنبيه وجماهير الأصحاب. **المجموع شرح المهذب (8/ 410)**

Disunnahkan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersamaan dengan basmallah ketika menyembelih qurban. Hal ini sebagaimana yang dinaskan oleh

23 an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 410.

Imam Syafiiy dalam kitab al-Umm dan dibenarkan oleh imam asy-Syairozi dan ulama syafiiyah lainnya.[24]

Selain membaca basmallah, takbir dan shalawat disunnahkan juga berdoa dengan mengucapkan "***Allahumma minka wa ilaika, Allahumma inna hadzihi aqiqotu fulan***".

Imam ar-Ramli (w. 1004 H) *rahimahullah* dalam kitab Nihayatul Muhtaj menyebutkan bahwa:

وأن يذبحها عند طلوع الشمس ويقول عند ذبحها: بسم الله والله أكبر، اللهم منك وإليك، اللهم إن هذه عقيقة فلان. **نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج (8/ 147)**

Disunnahkan menyembelih pada pagi hari setelah matahari terbit. Dan ketika menyembelih mengucapkan: **Bismillah, Allahu Akbar, Allahumma minka wa ilaika, Allahumma inna hadzihi aqiqotu fulan (***ya Allah ini darimu dan untukmu, ya Allah sesunguhnya ini aqiqahnya fulan***).**[25]

Sebelum melakukan proses penyembelihan disunnahkan juga untuk menghadap ke arah kiblat bagi penjagal/penyembelih. Begitu juga hewan yang disembelih disunnahkan untuk dihadapkan ke kiblat.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam

---

[24] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 410.

[25] ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 147.

kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

استقبال الذابح القبلة وتوجيه الذبيحة إليها وهذا مستحب في كل ذبيحة لكنه في الهدي والأضحية أشد استحبابا. **المجموع شرح المهذب (8/ 408)**

Menghadap ke kiblat bagi penyembelih dan menghadapkan hewan qurban ke arah kiblat hukumnya mustahab (*sunnah*). *Hal ini disunnahkan di semua penyembelihan, namun pada hadyu dan qurban sangat disunnahkan.*[26]

Ketika hewan dihadapkan ke arah kiblat disunnahkan posisi badan hewan aqiqah untuk dimiringkan tidur diatas bagian kirinya. Berarti posisi kepala berada diarah selatan. Bukan diarah utara.

Bahkan para ulama syafiiyah menganjurkan untuk mengikat semua kakinya kecuali kaki kanan. Kaki kanan dilepas saja.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

ويستحب أن يضجع البقر والشاة على جنبها الأيسر. هكذا صرح به البغوي والأصحاب. قالوا: ويترك رجلها اليمنى ويشد قوائمها الثلاث. **المجموع شرح المهذب (8/ 408)**

---

[26] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 408.

Disunnahkan untuk membaringkan hewan qurban (sapi & kambing) miring diatas bagian kirinya. Inilah yang dijelaskan Imam al-baghawi dan ulama syafiyyah. Bahkan mereka menganjurkan untuk melepaskan kaki kanan dan mengikat 3 kaki lainnya.[27]

Dalam madzhab syafiiy ada 2 saluran yang wajib putus ketika hewan disembelih. Yaitu saluran nafas (***hulqum***) dan saluran makanan (***marii'***).

Imam Taqiyuddin Al-Hisni (w. 829 H) *rahimahullah* dalam kitab Kifayatul Akhyar menyebutkan bahwa:

فلا بد في حل الحيوان من قطع جميع الحلقوم والمريء بآلة. **كفاية الأخيار في حل غاية الاختصار (ص: 515)**

Agar sesembelihan menjadi halal maka harus memotong semua bagian Hulqum (saluran nafas) dan al-Mari' (saluran makanan) dengan alat (pisau). **(Al-Hisni, Kifayatul Akhyar, hal. 515).**

Bahkan Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab juga menjelaskan hal yang sama bahwa:

قد ذكرنا أن مذهبنا اشتراط قطع الحلقوم والمرئ بكمالهما وأن الوجين سنة. **المجموع شرح المهذب (9/ 90)**

Telah kami sebutkan bahwa madzhab kami (syafiiy) mensyaratkan harus memotong hulqum

---

[27] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 408.

(saluran nafas) dan Marii' (saluran makanan). Adapun wadajain (sepasang saluran tempat lewatnya darah) hukumnya sunnah dipotong.[28]

Para ulama Syafiiyah juga menganjurkan bagi orang tua yang mengaqiqahi anaknya untuk menyembelih hewan aqiqahnya dengan tangannya sendiri tanpa diwakilkan.

Namun jika ingin mewakilkan kepada orang lain maka hukumnya boleh. Berikut ini ketentuan dalam mewakilkan penyembelihan:

1. Untuk wanita dianjurkan untuk mewakilkan penyembelihan hewan qurbannya kepada seorang laki-laki.
2. Afdhalnya mewakilkan penyembelihan hewan kepada orang muslim yang faqih dalam masalah fiqih aqiqah.
3. Tidak boleh mewakilkan penyembelihan kepada kafir non ahli kitab. Termasuk kepada orang yang murtad.
4. Boleh mewakilkan penyembelihan kepada ahli kitab. Dan halal sesembelihannya.
5. Boleh mewakilkan penyembelihan kepada anak kecil (mumayyiz), tapi hukumnya makruh.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

---

[28] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 9 hal. 90.

قال الشافعي والأصحاب: يستحب أن يذبح هديه وأضحيته بنفسه قال الماوردي: إلا المرأة فيستحب لها أن توكل في ذبح هديها وأضحيتها رجلا. قال الشافعي والأصحاب: ويجوز للرجل والمرأة أن يوكلا في ذبحهما من تحل ذكاته. والأفضل أن يوكل مسلما فقيها بباب الصيد والذبائح والضحايا وما يتعلق بذلك، لأنه أعرف بشروطه وسننه. ولا يجوز أن يوكل وثنيا ولا مجوسيا ولا مرتدا. ويجوز أن يوكل كتابيا وامرأة وصبيا. لكن قال أصحابنا :يكره توكيل الصبي. **المجموع شرح المهذب (8/ 405)**

> *Imam Syafiiy dan ulama syafiiyah berkata: dianjurkan menyembelih qurban dengan tangannya sendiri. Imam al-Mawardi berkata: kecuali seorang wanita disunnahkan baginya mewakilkan kepada laki-laki. Dan boleh bagi pria & wanita untuk mewakilkan penyembelihan kepada orang lain yang muslim dan paham ilmu fiqih qurban. Dan tidak boleh mewakilkan kepada non ahli kitab dan murtad. Diperbolehkan mewakilkan kepada ahli kitab, wanita dan anak kecil, namun makruh hukumnya mewakilkan ke anak kecil.*[29]

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* melanjutkan penjelasannya terkait kenapa boleh mewakilkan penyembelihan hewan aqiqah kepada orang lain. Yaitu qiyas kepada masalah qurban:

---

[29] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 405.

فقد ثبتت الأحاديث الصحيحة أن النبي صلى الله عليه وسلم نحر مائة بدنة أهداها في يوم واحد وهو يوم النحر فنحر بيده بضعا وستين وأمر عليا رضى الله عنه ينحر تمام المائة.

Telah benar adanya dalil-dalil shahih bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam berqurban 100 ekor unta yang beliau hadiahkan disuatu hari pada hari nahr, beliau menyembelih 60 lebih dari unta tersebut. Dan memerintahkan sahabat Ali bin Abi Thalib untuk menyembelih sisanya sampai sempurna 100 ekor.[30]

12. Bolehkah Menyembelih Pada Malam Hari

Biasanya masyarakat kita melakukan penyembelihan aqiqah adalah pada pagi hari atau siang hari. Sebab waktu pagi atau siang ini adalah waktu yang afdhal untuk menyembelih hewan aqiqah.

Namun jika seandainya kita menyembelih qurban pada malam hari apakah diperbolehkan? Apakah sah qurbannya?

Para ulama madzhab Syafi'iy mengatakan bahwa menyembelih hewan aqiqah pada malam hari hukumnya adalah boleh boleh saja dan tidak haram.

Aqiqahnya tetap sah. Sebab dalam madzhab Syafiiy menyembelih pada malam hari itu hukumnya hanya makruh tidak sampai haram.

---

[30] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 405.

Kenapa makruh? Alasan dimakruhkan menyembelih pada malam hari diantaranya adalah menghindari kesalahan saat penyembelihan dan menjaga keselamatan juga.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

مذهبنا جواز الذبح ليلا ونهارا في هذه الأيام جائز لكن يكره ليلا.

المجموع شرح المهذب (8/ 391)

Menurut madzhab kami (madzhab Syafiiy) bahwa diperbolehkan menyembelih pada malam hari dan siang hari. Akan tetapi makruh hukumnya menyembelih pada malam hari.[31]

13. Kapan Niat Aqiqah

Setiap ibadah yang kita lakukan sudah tentu wajib berniat dalam melaksanakannya. Begitu juga dengan ibadah aqiqah. wajib hukumnya untuk berniat aqiqah.

Niat aqiqah disyaratkan harus ada ketika menyembelih hewan. Jika niat sudah ada sebelum disembelih maka wajib niat lagi saat menyembelih hewan aqiqah.

Bagi yang mewakilkan penyembelihan hewan aqiqahnya kepada orang lain maka boleh mewakilkan niat aqiqah tersebut kepada orang yang

[31] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 391.

menyembelih hewannya dan aqiqahnya tetap sah.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

ويشترط أن ينوي عند ذبحها أنها عقيقة كما قلنا في الأضحية. فإن كان جعلها عقيقة قبل ذلك فهل يحتاج إلى تجديد النية عند الذبح؟ فيه الخلاف السابق في الأضحية والهدي. والأصح أنه يحتاج.

المجموع شرح المهذب (8/ 430)

Disyaratkan harus niat saat menyembelih hewan aqiqah sebagaimana masalah qurban. Jika sudah niat sebelum menyembelih apakah harus niat lagi saat penyembelihan? Pendapat yng ashah adalah harus niat lagi.[32]

14. Aqiqah Dibagikan Mentah Atau Masak

Membagi daging aqiqah kepada orang lain utamanya adalah dimasak terlebih dahulu. Hal ini berbeda dengan pembagian daging qurban yang utamanya dibagikan secara mentah atau tidak dimasak.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

قال جمهور أصحابنا: يستحب أن لا يتصدق بلحمها نيا بل

[32] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 430.

يطبخه. **المجموع شرح المهذب (8/ 430)**

Mayoritas ulama syafiiyah mengatakan bahwa disunnahkan jangan membagikan daging aqiqah yang masih mentah, akan tetapi sebaiknya dimasak terlebih dahulu.[33]

15. Cara Bagi Daging Yang Afdhal

Prinsip dasar dalam pembagian daging aqiqah sama seperti qurban. Siapapun dia boleh menerimanya dan boleh ikut makan daging aqiqah tersebut. Termasuk juga yang mengaqiqahi.

Namun jika aqiqahnya adalah aqiqah yang sifatnya nadzar maka wajib disadaqahkan seluruh dagingnya kepada orang lain. Yang mengaqiqahi tidak boleh ikut makan daging aqiqah tersebut.

Pembagian daging aqiqah yang sudah dimasak lebih afdhal kita antarkan langsung masakan tersebut pada faqir miskinnya dari pada mereka kita undang datang ke rumah.

Namun boleh boleh saja jika ingin mengundang mereka datang ke rumah kita.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

قال أصحابنا: والتصدق بلحمها ومرقها على المساكين بالبعث إليهم أفضل من الدعاء إليها. ولو دعا إليها قوما جاز ولو فرق

[33] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 430.

بعضها ودعا ناسا إلى بعضها جاز. **المجموع شرح المهذب** (**8**/ **430**)

Ulama Syafiiyah berkata: Bersadaqah daging aqiqah lebih utama dengan mengutus orang untuk mendatangi mereka dari pada mengundang mereka ke rumah. Jika mengundang mereka ke rumah maka boleh boleh saja. Atau Sebagian diundang dan Sebagian kita datangin juga boleh.[34]

16. Orang Yang Boleh Makan Daging Aqiqah

Menurut madzhab Syafiiy cara pembagian daging aqiqah ada 2 ketentuan. Hal ini sama seperti dalam masalah qurban.

Pertama: jika aqiqahnya termasuk aqiqah yang sunnah (bukan nadzar) maka disunnahkan bagi yang mengaqiqahi untuk mengambil bagian daging aqiqah tersebut.

Cara pertama bisa 1/3 untuk yang mengaqiqahi dan sisanya 2/3 untuk dishadaqahkan kepada siapapun. Atau cara kedua 1/3 untuk yang mengaqiqahi, 1/3 untuk Faqir Miskin dan 1/3 lagi untuk dihadiahkan kepada tetangga yang kaya raya.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

---

[34] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 430.

قال المصنف والأصحاب: ويستحب أن يأكل منها, ويتصدق ويهدي كما قلنا في الأضحية والله أعلم. **المجموع شرح المهذب (8/ 430)**

> *Imam asy-Syairazi dan para ulama Syafiiyah mengatakan bahwa disunnahkan bagi pengaqiqah untuk makan daging aqiqah, bersadaqah dan menghadiahkannya kepada orang lain. Hal ini sama seperti halnya qurban.*[35]

Kedua: jika aqiqahnya termasuk aqiqah yang wajib (nadzar) maka haram bagi yang mengaqiqahi untuk mengambil bagian daging aqiqahnya.

17. Hari Ke Berapa Menyembelih Aqiqah

Hari yang afdhal untuk penyembelihan hewan aqiqah adalah hari ke 7 dari hari kelahiran sang bayi.

Namun jika tidak mampu pada hari ke 7 maka boleh hari ke 14 atau hari ke 21. Jika belum mampu juga maka boleh kapan saja selama bayi tersebut belum baligh.

Sebagai contoh jika bayi lahir pada hari kamis tanggal 24 maka hari ketujuhnya adalah hari rabu tanggal 30. Cara menghitungnya adalah hari kelahiran sudah termasuk ikut dihitung hari pertama.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

---

[35] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 430.

السنة ذبح العقيقة يوم السابع من الولادة. **المجموع شرح المهذب (8/ 431)**

Disunnahkan menyembelih hewan aqiqah pada hari ke tujuh dari hari kelahiran sang bayi.[36]

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* menambahkan bahwa:

وهل يحسب يوم الولادة من السبعة؟ فيه وجهان حكاهما الشاشي وآخرون. أصحهما يحسب فيذبح في السادس مما بعده. والثاني لا يحسب فيذبح في السابع مما بعده. وهو المنصوص في البويطي. ولكن المذهب الأول، وهو ظاهر الأحاديث. فإن ولد في الليل حسب اليوم الذي يلي تلك الليلة بلا خلاف. **المجموع شرح المهذب (8/ 431)**

Apakah hari kelahiran ikut dihitung? Pendapat yang ashah adalah ikut dihitung, maka disembelih 6 hari setelahnya. Pendapat kedua adalah hari kelahiran tidak ikut dihitung, maka disembelih pada hari ke 7 setelah hari kelahiran. Namun madzhab resmi adalah pendapat pertama. Jika lahir pada malam hari maka yang dihitung hari pertama adalah hari keesokannya. Yang ini tidak

---

[36] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 431.

ada perbedaan pendapat.[37]

18. Hukum Menyembelih Sebelum Hari ke 7

Telah kita ketahui bersama bahwa hari yang afdhal untuk menyembelih hewan aqiqah adalah hari yang ke 7 atau hari ke 14 atau hari ke 21 dan seterusnya selama bayi tersebut belum baligh.

Namun ternyata dalam madzhab Syafiiy dibolehkan juga jika penyembelihan tersebut dilakukan sebelum hari ke 7. Misalnya hari pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.

Jadi intinya hari ke berapa pun penyembelihan aqiqah dilakukan maka aqiqahnya tetap sah.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

قال المصنف والأصحاب: فلو ذبحها بعد السابع أو قبله وبعد الولادة أجزأه. وإن ذبحها قبل الولادة لم تجزه بلا خلاف بل تكون شاة لحم. **المجموع شرح المهذب (8/ 431)**

Imam asy-Syairazi dan para ulama Syafiiyah mengatakan bahwa seandainya ada yang menyembelih hewan aqiqah setelah hari ke 7 atau sebelum hari ke 7 setelah lahir maka hukumnya boleh. Namun jika disembelih sebelum bayi lahir maka tidak sah. Tidak bisa disebut aqiqah jadinya

---

[37] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 431.

malah daging biasa.[38]

19. Sampai Kapan Batas Akhir Aqiqah

Menurut madzhab Syafiiy melakukan aqiqah sebaiknya jangan sampai bayi sudah berumur baligh. Sebab batas akhir kesunnahan aqiqah bagi orang tua terhadap anaknya adalah sebelum anaknya masuk usia baligh.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

قال أصحابنا ولا تفوت بتأخيرها عن السبعة لكن يستحب أن لا يؤخر عن سن البلوغ. **المجموع شرح المهذب (8/ 431)**

Para ulama Syafiiyah berkata: Kesunnahan aqiqah tidak berakhir pada hari ke 7 saja. Namun disunnahkan jangan sampai melakukan aqiqah melebihi batas usia baligh sang bayi.[39]

Syaikh Abu Bakr ad-Dimyati (w. 1310 H) *rahimahullah* dalam kitab **I'anatu at-Thalibiin** juga menyebutkan hal yang sama:

ويمتد إلى حين بلوغ، فإذا بلغ سقط الطلب عن الغير. **إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (2/ 382)**

Aqiqah berlangsung hingga usia baligh. Jika sang

---

[38] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 431.

[39] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 431.

anak sudah baligh maka sudah gugur anjuran kesunnahan aqiqah bagi orang tuanya.[40]

20. Hukum Mengaqiqahi Diri Sendiri

Menurut madzhab Syafiiy bagi kita yang dulu belum diaqiqahi oleh orang tuanya maka boleh hukumnya mengaqiqahi diri sendiri walaupun kita sudah baligh.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

قال الرافعي: فإن أخر حتى بلغ سقط حكمها في حق غير المولود وهو مخير في العقيقة عن نفسه. قال واستحسن القفال والشاشي أن يفعلها للحديث المروي أن النبي صلى الله عليه وسلم عق عن نفسه بعد النبوة. رواه البيهقي. **المجموع شرح المهذب (8/ 431)**

Imam ar-Rafi’i mengatakan bahwa jika mengakhirkan aqiqah sampai batas usia baligh maka orang tua sudah tidak ada kesunnahan baginya mengaqiqahi anaknya. Sang anak boleh saja mengaqiqahi dirinya sendiri. Imam al-Qaffal dan as-Syasi memandang hal tersebut adalah perbuatan baik, sebab Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah mengaqiqahi dirinya sendiri ketika sudah diangkat menjadi nabi. Hal ini ada

---

[40] Ad-Dimyati, I’anatu at-Thalibiin, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2 hal. 382.

dalam riwayat imam al-Baihaqi.[41]

Syaikh ad-Dimyati (w. 1310 H) *rahimahullah* dalam kitab I'anatu at-Thalibiin juga menyebutkan hal yang sama:

فلو بلغ ولم يخرجها الولي سن للصبي أن يعق عن نفسه، ويسقط الطلب حينئذ عن الولي. **إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (2/ 381)**

Seandainya bayi sudah baligh sementara orang tuanya belum mengaqiqahinya maka disunnahkan bagi sang anak untuk mengaqiqahi dirinya sendiri. Ketika sang anak sudah baligh maka Ketika itu juga kesunnahan bagi orang tuanya sudah gugur.[42]

21. Bagaimana Jika Bayi Meninggal Di Hari Ke 7

Apabila sang bayi meninggal dunia dalam keadaan belum diaqiqahi maka menurut madzhab Syafiiy tetap disunnahkan untuk diaqiqahi.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

---

[41] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 431.

[42] Ad-Dimyati, I'anatu at-Thalibiin, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2 hal. 381.

لو مات المولود بعد اليوم السابع وبعد التمكن من الذبح فوجهان حكاهما الرافعي. أصحهما يستحب أن يعق عنه. والثاني يسقط بالموت. **المجموع شرح المهذب (8/ 432)**

Seandainya bayi meninggal dunia setelah hari ke 7 atau setelah lahir maka ada dua pendapat, pendapat pertama disunnahkan untuk tetap diaqiqahi. Pendapat kedua sudah gugur kesunnahannya dengan meninggalnya sang bayi.[43]

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* melanjutkan:

لو مات المولود قبل السابع استحبت العقيقة عندنا. **المجموع شرح المهذب (8/ 448)**

Seandainya bayi meninggal dunia sebelum hari ke 7 maka tetap disunnahkan untuk diaqiqahi menurut madzhab Syafiiy.[44]

22. Siapa Saja Yang Mengaqiqahi Bayi

Bayi yang baru lahir disunnahkan untuk diaqiqahi. Kesunnahan ini berlaku bagi orang tua sang bayi.

Namun jika orang tuanya tidak mampu mengaqiqahinya maka boleh siapa saja. Yaitu orang yang menanggung nafkah bayi tersebut boleh untuk

---

[43] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 432.

[44] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 432.

mengaqiqahinya.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

قال أصحابنا إنما يعق عن المولود من تلزمه نفقته من مال العاق لا من مال المولود. **المجموع شرح المهذب (8/ 432)**

Para ulama Syafiiyah mengatakan bahwa yang mengaqiqahi bayi adalah orang yang menanggung nafkah bayi tersebut dan biaya aqiqah diambil dari harta orang yang menanggung nafkahnya, bukan dari harta sang bayi.[45]

23. Bolehkah Menjual Daging Aqiqah

Menurut para ulama madzhab Syafiiy diharamkan menjual daging aqiqah sebagaimana dalam masalah qurban.

Maksudnya adalah jika hewan aqiqah sudah disembelih maka haram hukumnya menjual daging aqiqah tersebut. Sebab daging aqiqah itu harus dibagikan secara cuma cuma.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

قال أصحابنا: حكم العقيقة في التصدق منها والأكل والهدية والادخار وقدر المأكول وامتناع البيع وتعين الشاة إذا عينت للعقيقة

[45] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 432.

كما ذكرنا في الأضحية سواء لا فرق بينهما. **المجموع شرح المهذب (8/ 432)**

Para ulama Syafiiyah mengatakan bahwa hukum masalah aqiqah dalam hal pembagian daging, makan dagingnya, menghadiahkannya, kadar yang dimakan, larangan menjual dan lain lain hukumnya sama seperti masalah qurban. Tidak ada perbdedaan diantara keduanya.[46]

24. Hukum Melumuri Bayi Dengan Darah Aqiqah

Orang Arab jahiliyah di zaman dahulu ketika mengaqiqahi anaknya mereka melumurkan darah aqiqahnya di kepala sang bayi.

Hal ini dilarang oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam*. Beliau mengganti tradisi tersebut dengan cara mengoleskan wewangian ke sang bayi. Bukan darahnya yang dioleskan.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

قال أصحابنا: يكره أن يلطخ رأس المولود بدم العقيقة ولا بأس بلطخه بخلوف أو زعفران. وفي استحباب الخلوف أو الزعفران وجهان حكاهما الرافعي. أشهرهما وبه قطع المصنف وغيره يستحب.

---

[46] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 432.

المجموع شرح المهذب (8/ 432)

Para ulama Syafiiyah mengatakan bahwa hukumnya makruh melumuri kepala bayi dengan darah aqiqah, namun tidak apa apa jika melumurinya dengan wewangian atau za'faran. Mengenai kesunnahan memberi wewangian menurut imam ar-Rafiiy yang paling masyhur adalah hukumnya mustahab.[47]

25. Maksud Hadits (وأميطوا عنه الأذى)

Secara tekstual kalimat (وأميطوا عنه الأذى) artinya adalah hilangkanlah penyakit dari bayi. Potongan kalimat ini ada dalam hadits shahih riwayat Imam al-Bukhari.

عن محمد بن سيرين، حدثنا سلمان بن عامر الضبي، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه يقول: «مع الغلام عقيقة، فأهريقوا عنه دما، وأميطوا عنه الأذى» **رواه البخاري**.

Dari Muhammad bin Siriin, bahwa Salman bin Amir ad-Dhibbi telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Bagi seorang anak itu ada aqiqah, maka sembelihkanlah hewan untuknya dan hilangkanlah penyakit darinya. **(HR. Al-Bukhari)**

[47] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 432.

Lalu apa makna “hilangkanlah penyakit dari bayi”?

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab **al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab** menjelaskan bahwa:

وإماطة الأذى إزالته. والمراد بالأذى الشعر الذي عليه ذلك الوقت، لأنه شعر ضعيف. **المجموع شرح المهذب (8/ 429)**

Wa imathatul adzaa maknanya adalah menghilangkan. Dan yang dimaksud dengan al-Adzaa adalah rambut yang ada di kepala bayi saat lahir, Sebab rambut tersebut adalah rambut yang lemah.[48]

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) dalam kitab **Fathul Baari** juga menjelaskan hal yang sama:

قوله وأميطوا أي أزيلوا. ومعنى قوله الأذى عن محمد بن سيرين قال إن لم يكن الأذى حلق الرأس فلا أدري ما هو. وقد جزم الأصمعي بأنه حلق الرأس. **فتح الباري لابن حجر (9/ 593)**

Sabda Nabi: wa amithu maknya adalah hilangkanlah. Dan makna al-Adzaa dari Ibnu Sirin berkata: Jika al-Adzaa bukan memotong rambut maka saya tdak tahu lagi apa maknanya. Al-Asma’I memastikan maknanya adalah memotong rambut.[49]

---

[48] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 429.

[49] Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathul Baari, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 9 hal. 593.

26. Hukum Potong Rambut Bayi

Dalam madzhab Syafiiy selain aqiqah disunnahkan juga untuk mencukur rambut bayi yang baru lahir di hari ke 7.

Kenapa rambut bayi harus dicukur? Ternyata alasannya adalah bahwa rambut bayi yang baru lahir itu membawa penyakit atau kotoran. Oleh sebab itu harus dibersihkan dengan cara dicukur.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

يستحب حلق رأس المولود يوم سابعه. قال أصحابنا: ويستحب أن يتصدق بوزن شعره ذهبا فإن لم يفعل ففضة سواء فيه الذكر والأنثى.

المجموع شرح المهذب (8/ 432)

> *Disunnahkan mencukur rambut bayi di hari ke 7. Para ulama Syafiiyah menganjurkan untuk bersadaqah senilai berat rambut yang dicukur boleh dengan emas atau perak, baik bayi laki-laki maupun perempuan sama saja.*[50]

Mengenai sadaqah senilai berat rambut ini sebagaimana hadits riwayat Imam Malik dan Imam al-Baihaqi bahwa Fatimah bersadaqah perak ketika Hasan & Husain dicukur rambutnya.[51]

---

[50] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 432.

[51] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 432.

27. 40 Kali Potong Rambut Bayi

Penulis pernah mendapatkan anjuran dari beberapa Kyai di Bekasi mengenai anjuran mencukur rambut bayi setiap hari rabu sebanyak 40 kali.

Saya pun melaksanakannya karena ini perintah dari guru dan juga orang tua kami. Waktu itu kami tidak tahu apakah ada penjelasan detailnya dalam kitab kitab fiqih para ulama salaf.

Ternyata anjuran mencukur rambut 40 kali setiap hari rabu itu adalah anjuran yang disebutkan oleh Syaikh Sa'id Ba'ali dalam kitab **Busyral Karim Syarh kitab al-Muqoddimah al-Hadromiyah**.

Kitab Buyral Karim adalah sebuah kitab syarah atas kitab matan fiqih madzhab Syafi'iy. Matan kitab fiqih ini dipelajari juga oleh banyak santri di seluruh dunia dan dikenal dengan nama kitab al-Muqoddimah al-Hadromiyah.

Syaikh Sa'id Ba'ali (w. 1210 H) *rahimahullah* dalam kitab Busyral Karim menyebutkan bahwa:

وخبر "من حلق رأسه أربعين مرة في أربعين أربعاء صار فقيهاً" لا أصل له. لكن عمل به، وظهر صدقه. **شرح المقدمة الحضرمية المسمى بشرى الكريم بشرح مسائل التعليم (ص: 400)**

Khabar yang berisi: "Barang siapa yang dicukur rambutnya setiap hari Rabu sebanyak 40 kali maka akan menjadi orang faqih (paham ilmu agama)" ini tidak ada haditsnya. Namun hal ini diamalkan oleh

para ulama dan telah nyata kebenarannya.[52]

Maka boleh boleh saja mengamalkan anjuran dari ulama ini. Yaiu mencukur rambut bayi setiap hari rabu sebanyak 40 kali. Dengan harapan atau *tafa'ulan* semoga anak kita menjadi anak yang shalih shalihah dan menjadi ahli ilmu agama.

28. Aqiqah Dulu Atau Memberi Nama Dulu

Di hari ke 7 dari kelahiran sang bayi disunnahkan untuk melakukan aqiqah dan memberi nama bayi. Mana yang didahulukan antara keduanya? Apakah menyembelih aqiqah dulu atau memberi nama dulu?

Ternyata dalam madzhab Syafi'iy dianjurkan untuk memberi nama terlbeih dahulu baru kemudian disembelihkan hewan aqiqahnya. Artinya urutannya adalah memberi nama bayi terlebih dahulu baru kemudian menyembelih hewan aqiqah.

Syaikh Abu Bakr ad-Dimyati (w. 1310 H) *rahimahullah* dalam kitab **I'anatu at-Thalibiin** menjelaskan sebagai berikut:

وينبغي أيضا أن تكون التسمية قبل العق. **إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (2/ 382)**

Sebaiknya memberi nama bayi dilakukan sebelum melakukan aqiqah (penyembelihan hewan).[53]

---

[52] Said Ba'ali, Busyral Karim, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, hal. 400.

[53] Ad-Dimyati, I'anatu at-Thalibiin, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2 hal. 382.

29. Aqiqah Dulu Atau Potong Rambut Dulu

Di hari ke 7 dari kelahiran sang bayi selain memberi nama dan menyembelih aqiqah ternyata disunnahkan juga untuk mencukur rambut bayi.

Nah, Mana yang didahulukan antara aqiqah dan mencukur rambut? Apakah menyembelih aqiqah dulu atau mencukur rambut dulu?

Ternyata dalam madzhab Syafi'iy dianjurkan untuk menyembelih hewan aqiqah terlebih dahulu baru kemudian mencukur rambut bayi.

Artinya urutannya adalah memberi nama bayi, menyembelih hewan aqiqah baru kemudian mencukur rambut bayi.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

وهل يقدم الحلق على الذبح فيه وجهان. أصحهما وبه قطع المصنف والبغوي والجرجاني وغيرهم يستحب كون الحلق بعد الذبح وفي الحديث إشارة إليه. **المجموع شرح المهذب (8/ 433)**

Apakah potong rambut didahulukan sebelum penyembelihan aqiqah? pendapat yang ashah dan ditetapkan oleh Imam as-Syairazi, Imam al-Baghawi, Imam al-Jurjani dan lainnya adalah disunnahkan potong rambut setelah penyembelihan hewan. Sebagaimana ada isyarat

dalam hadits nabi.[54]

30. Larangan Potong Rambut Qaza’

Dalam madzhab Syafi’iy dilarang memotong rambut dengan model qaza’.

Qaza’ adalah memotong habis sebagian kepala dan membiarkan bagian yang lainnya. Sehingga kesannya tidak rapi atau berantakan.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

قال المصنف والأصحاب يكره القزع وهو حلق بعض الرأس للحديث الصحيح الذي ذكره المصنف. عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن القزع في الرأس.

المجموع شرح المهذب (8/ 433)

Imam as-Syairazi dan para ulama Syafiiyah mengatakan bahwa dimakruhkan potong rambut model qaza’ yaitu memotong sebagian rambut saja dari kepala, karena ada hadits yang melarangnya. Dari Ibnu Umar radhiyallahu anahuma bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang qaza’ di kepala.[55]

31. Mana Yang Afdhal Aqiqah Atau Sadaqah

[54] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 433.

[55] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 433.

Sebagian orang ada yng tidak mau melakukan aqiqah dengan alasan lebih baik sadaqah uang aja yang lebih bermanfaat.

Maka kita katakana bahwa aqiqah ini adalah perintah khusus dari Nabi *shallallahu alaihi wasallam*. Kita boleh boleh saja jika ingin sadaqah uang. Tapi aqiqahnya juga dilaksanakan.

Sebab kata para ulama aqiqah itu lebih afdhal dan lebih besar pahalanya dibanding dengan hanya sekedar sadaqah uang.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

فعل العقيقة أفضل من التصدق بثمنها عندنا. وبه قال أحمد وابن المنذر. **المجموع شرح المهذب (8/ 433)**

Melakukan aqiqah adalah lebih afdhal dari pada sadaqah seharga dengan aqiqah. ini adalah pendapat kami madzhab Syafi’iy dan juga Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Ibnul Mundzir.[56]

32. Hukum Mengadzani Bayi

Menurut madzhab Syafi’iy ketika bayi baru lahir disunnahkan untuk melantunkan adzan di telinga kanan bayi dan iqamah di telinga kiri bayi.

Hal ini dilakukan sebab Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah melakukannya di telinga cucu

56 an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 433.

beliau yaitu Hasan. Tujuannya agar sang bayi tidak diganggu oleh syaitan.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

ويستحب لمن ولد له ولد أن يؤذن في أذنه لما روى أبو رافع: أن النبي صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن رضي الله عنه حين ولدته فاطمة بالصلاة. **صحيح رواه أبو داود والترمذي وغيرهما**. قال جماعة من أصحابنا يستحب أن يؤذن في أذنه اليمنى ويقيم الصلاة في أذنه اليسرى. **المجموع شرح المهذب (8/ 434)**

Disunnahkan bagi bayi yang baru lahir untuk diadzani di telinganya. Sebagaimana dulu Nabi shallallahu alaihi wasallam mengadzani telinga Hasan ketika Fatimah melahirkannya. Hadits shahih riwayat Abu Dawud & at-Tirmidzi. Para ulama Syafiiyah menganjurkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri.[57]

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* menambahkan dalam kitab beliau yang lainnya yaitu sebuah riwayat:

وقد روينا في كتاب ابن السني عن الحسين بن علي رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من ولد له مولود فأذن

[57] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 434.

في أذنه اليمنى، وأقام في أذنه اليسرى لم تضره أم الصبيان. **الأذكار للنووي (ص: 286)**

Kami telah meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab Imam Ibnu as-Sunni dari al-Husain bin Ali radhiyallahu anhuma bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Barang siapa mendapatkan bayi dan mengadzaninya di telinga kanan serta iqamah di telinga kirinya maka bayi itu tidak akan diganggu oleh syaitan.[58]

33. Hukum Mentahnik Bayi

Dalam madzhab Syafiiy disunnahkan untuk mentahnik bayi yang baru lahir dengan buah kurma yang sudah dilembutkan atau sesuatu yang manis seperti madu.

Intinya tahnik adalah melembutkan kurma di mulut orang sholih lalu kemudian dioleskan kurma yang lembut tersebut ke mulut bayi yang baru lahir.[59]

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

ويستحب أن يحنك المولود بالتمر. وعن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قال: ولد لي غلام فأتيت به النبي صلى الله عليه وسلم

[58] an-Nawawi, al-Adzkar, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, hal. 286.

[59] Ad-Dimyati, I'anatu at-Thalibiin, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2 hal. 385.

فسماه إبراهيم وحنكه بتمرة ودعا له بالبركة. **رواه البخاري ومسلم.**

المجموع شرح المهذب (8/ 434)

Disunnahkan untuk mentahnik bayi dengan kurma. Dari Abu Musa al-Asyary radhiyallahu anhu beliau berkata: Aku membawa bayiku kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau beri nama Ibrahim, beliau mentahniknya dan mendoakan keberkahan untuknya. Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim.[60]

Dan juga dianjurkan yang melakukan tahnik adalah orang yang berilmu atau dipandang oleh masyarakat termasuk orang yang shalih atau shalihah. Agar sang bayi mendapatkan keberkahan dari doanya.

Syaikh Abu Bakr ad-Dimyati (w. 1310 H) *rahimahullah* dalam kitab **I'anatu at-Thalibiin** menjelaskan bahwa:

قال في المجموع: وينبغي أن يكون المحنك له من أهل الخير، فإن لم يكن رجل فامرأة صالحة. **إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (2/ 385)**

Imam an-Nawawi berkata dalam al-Majmu': Sebaiknya yang melakukan tahnik adalah orang yang ahlul khair (shalih). Jika tidak ada laki-laki sholih maka boleh perempuan sholihah yang

---

[60] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 434.

mentahnik bayi.[61]

34. Kapan Tahnik Dilakukan

Menurut madzhab Syafi'iy dianjurkan mentahnik bayi dengan kurma setelah selesai adzan dan iqamah.

Namun dalam kitab fiqih madzhab Syafi'iy tidak disebutkan apakah setelah adzan iqamah selesai langsung ditahnik saja atau boleh kapan kapan saja tahniknya yang penting sudah diadzani dan diiqamahi.

Syaikh Abu Bakr ad-Dimyati (w. 1310 H) *rahimahullah* dalam kitab **I'anatu at-Thalibiin** menjelaskan sebagai berikut:

ثم رأيت المنهاج قيد الأذان والإقامة بحين الولادة، ولم يقيد التحنيك به، بل ذكره بعد القيد المذكور، وعبارته مع التحفة: ويسن أن يؤذن في أذنه اليمنى، ثم يقام في اليسرى حين يولد، وأن يحنكه بتمر. اه. وهو يفيد أن الأذان وما بعده مقدمان على التحنيك. **إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (2/ 385)**

Saya melihat di kitab al-Minhaj bahwa adzan dan iqamah dilakukan ketika bayi baru lahir. Namun untuk tahnik tidak ada keterangan waktu ketika lahir. Dalam kita Tuhfatul Muhtaj disebutkan: Disunnahkan untuk adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri saat bayi baru lahir. Lalu

[61] Ad-Dimyati, I'anatu at-Thalibiin, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2 hal. 385.

kemudian mentahniknya dengan kurma. Aku berkata: ini menunjukkan bahwa adzan dan iqamah didahulukan dari pada tahnik.[62]

35. Mendoakan Bayi

Dalam madzhab Syafiiy selain ditahnik juga disunnahkan untuk mendoakan sang bayi yang baru lahir setelah ditahnik.

Hal ini dilakukan sebagaimana dulu Nabi *shalllallahu alaihi wasallam* pernah mendoakan bayi yang baru lahir yaitu anaknya sahabat Abu Musa al-Asyary.

Oleh sebab itu dalam acara aqiqah biasanya sudah maklum diadakan pengajian atau pembacaan maulid Barzanji dan juga ada doa bersama.

Hal ini boleh boleh saja dilakukan dan termasuk tradisi yang baik sesuai dengan sunnah Nabi *shalllallahu alaihi wasallam.*

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

ويستحب أن يحنك المولود بالتمر. وعن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قال: ولد لي غلام فأتيت به النبي صلى الله عليه وسلم فسماه إبراهيم وحنكه بتمرة ودعا له بالبركة. **رواه البخاري ومسلم**.

المجموع شرح المهذب (8/ 434)

[62] Ad-Dimyati, I’anatu at-Thalibiin, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 2 hal. 385.

Disunnahkan untuk mentahnik bayi dengan kurma. Dari Abu Musa al-Asyary radhiyallahu anhu beliau berkata: Aku membawa bayiku kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau beri nama Ibrahim, beliau mentahniknya dan mendoakan keberkahan untuknya. Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim.[63]

36. Memilih Nama Yang Bagus Untuk Bayi

Nama adalah sebuah ungkapan doa atau harapan. Ketika orang tua memberi nama anaknya maka yang terlintas dalam hati mereka adalah sebuah harapan atau doa yang mudah mudahan dengan nama itu anaknya menjadi orang yang baik seperti namanya.

Oleh sebab itu, dianjurkan bagi orang tua untuk memberi nama yang bagus, baik dan layak. Boleh pakai nama apa saja. Tetapi nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman.

Penulis sendiri alhamdulillah dikaruniai 2 orang anak. Anak pertama laki-laki kami beri nama **Aufa Adnan asy-Syaafiiy** lahir 22 Oktober 2018 dan anak kedua perempuan kami beri nama **Hanin Hanania Husna** lahir 24 September 2020.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

---

[63] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 434.

ويستحب لمن ولد له ولد أن يسميه بعبد الله أو عبد الرحمن. لما روى ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أحب الأسماء إلى الله عز وجل عبد الله وعبد الرحمن. **رواه مسلم في صحيحه**.

المجموع شرح المهذب (8/ 433)

Disunnahkan untuk meberi nama Abdullah atau Abdurrahman. Sebab dalam hadits shahih Muslim disebutkan bahwa nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman.[64]

37. Kapan Sebaiknya Memberi Nama Bayi

Para ulama Syafiiyah menganjurkan untuk pemberian nama bayi dilakukan pada hari ke 7. Yaitu bersamaan dengan aqiqah dan dicukur rambutnya.

Namun diperbolehkan juga memberi nama bayi sebelum hari ke 7 atau bahkan setelah hari ke 7. Namun yang afdhal adalah memberi nama bayi di hari ke 7.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

قال أصحابنا وغيرهم: يستحب أن يسمى المولود في اليوم السابع ويجوز قبله وبعده. وعن سمرة بن جندب رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: كل غلام رهين بعقيقة تذبح عنه يوم

[64] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 433.

سابعه ويحلق ويسمى. **رواه أبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجه وغيرهم بالأسانيد الصحيحة. المجموع شرح المهذب (8/ 435)**

Para ulama Syafiiyah mengatakan: disunnahkan memberi nama bayi di hari ke 7, boleh juga sebelumnya atau sesudahnya. Dari Samrah bin Jundub radhiyallahu anhu , sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Setiap bayi itu tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelihkan aqiqah dihari ke 7, dicukur rambutnya dan diberi nama. HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai, Ibnu Majah dan lainnya dengan sanad yang shahih.[65]

38. Memberi Nama Bayi Yang Meninggal Dunia

Para ulama Syafiiyah menganjurkan bagi orang tua yang bayinya meninggal dunia tetap untuk diberi nama.

Baik meninggal saat masih di kandungan maupun saat sudah melahirkan kesunnahan memberi nama bayi tetap dianjurkan.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

قال أصحابنا لو مات المولود قبل تسميته استحب تسميته. قال

[65] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 435.

البغوي وغيره يستحب تسمية السقط. **المجموع شرح المهذب (8/ 435)**

Para ulama Syafiiyah mengatakan bahwa seandainya bayi meninggal dunia sebelum diberi nama maka tetap disunnahkan untuk memberi nama. Imam al-Baghawi dan ulama lainnya mengatakan bahwa disunnahkan juga memberi nama bayi yang keguguran.[66]

39. Anjuran Memberi Nama Muhammad

Memberi nama apa saja diperbolehkan selama nama tersebut adalah nama yang baik dan layak. Namun ada anjuran apabila yang lahir adalah anak laki-laki untuk memberi nama dengan nama Muhammad.

Oleh sebab itu jika kita perhatikan banyak ulama salaf zaman dahulu nama aslinya adalah Muhammad. Misalnya seperti Imam asy-Syafi'iy *radhiyallahu anhu*.[67]

Syaikh Abu Bakr al-Bakri ad-Dimyati (w. 1310 H) *rahimahullah* dalam kitab I'anatu at-Thalibin menyebutkan bahwa:

قوله: بل جاء في التسمية بمحمد فضائل عليه. منهما: قوله عليه

[66] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 435.

[67] Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin as-Sa'ib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin al-Mutthalib bin Abdi Manaf bin Qushai.

السلام: إذا كان يوم القيامة نادى مناد: ألا ليقم من اسمه محمد فليدخل الجنة كرامة لنبيه محمد صلى الله عليه وسلم. فينبغي أن لا يخلى الشخص أولاده من اسم محمد، ويلاحظ في ذلك عود بركة اسمه صلى الله عليه وسلم عليه. قال الشافعي رضي الله عنه لما ولد له ولد وسماه بمحمد: "سميته بأحب الأسماء إلي أي بعد عبد الله، وعبد الرحمان". **إعانة الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (2/ 383)**

Perkataan Syaikh al-Malibari "Ada banyak fadhilah nama Muhammad". Diantaranya adalah sabda Nabi: Nanti pada hari kiamat dipanggil siapa saja yang Namanya Muhammad. Hendaklah mereka masuk surga sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Ini disebabkan juga keberkahan nama beliau shallallahu alaihi wasallam. Imam Syafiiy pernah berkata: Ketika anakku lahir aku beri dia nama Muhammad, namaini adalah nama yang paling aku sukai setelah Abdullah dan Abdurrahman.[68]

40. Nama Bayi Dengan Nama Malaikat

Barangkali jarang kita temukan ada orang namanya adalah Izrail, Israfil, Jibril. Tapi ada juga kita temukan orang yang namanya Ridwan dan Malik.

Nah yang seperti ini adalah termasuk nama nama

[68] Abu Bakr al-Bakri ad-Dimyati, I'anatu ath-Thalibin Ala Halli Alfaadzi Fathil Mu'iin, Bairut: Darul Fikr, jilid 2 hal. 383.

malaikat.

Dalam madzhab syafi'iy ternyata diperbolehkan memberi nama bayi dengan nama nama para malaikat.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

مذهبنا ومذهب الجمهور جواز التسمية بأسماء الأنبياء والملائكة صلوات الله وسلامه عليهم أجمعين ولم ينقل فيه خلاف إلا عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أنه نهى عن التسمية بأسماء الأنبياء. وعن مالك كراهة التسمية بجبريل وياسين. **المجموع شرح المهذب (8/ 436)**

> *Madzhab kami dan madzhab mayoritas ulama membolehkan memberi nama dengan nama para malaikat. Kecuali Umar yang melarang memberi nama anak dengan nama malaikat. Imam Malik juga memakruhkan memberi nama Jibril dan Yasin.*[69]

41. Bolehkah Memberi Nama Najih

Para ulama Syafiiyah menyebutkan bahwa makruh hukumnya apabila ada seseorang diberi nama Najih, Nafi', Yasar, Rabah, Aflah dan Barakah.

Hal ini dikhawatirkan jika anak tersebut nantinya memiliki kesalahan atau dosa tapi malah dianggap

---

[69] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 436.

Najih (orang yang selamat).

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

ويكره أن يسمى نافعا ويسارا ونجيحا ورباحا وأفلح وبركة لما روى سمرة إن النبي صلى الله عليه وسلم قال (لا تسمين غلامك أفلح ولا نجيحا ولا يسارا ولا رباحا فانك إذا قلت أثم هو قالوا لا. **رواه مسلم**. **المجموع شرح المهذب (8/ 433)**

Dimakruhkan memberi nama Nafi’, Yasar, Najih, Rabah, Aflah dan Barakah. Sebab ada hadits shahih Muslim bahwa nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: jangan beri nama anakmu dengan nama Aflah, Najih, Yasar, Rabah, Sebab jika kamu katakan dia telah berdosa namun kalian katakan tidak.[70]

42. Hukum Mengganti Nama

Apabila ada seseorang yang namanya dikira kurang bagus atau kurang baik maka disunnahkan baginya untuk mengganti namanya dengan nama yang baik dan layak.

Sebab mengganti nama yang kurang bagus dengan nama yang lebih bagus adalah sesuatu yang sangat dianjurkan dalam agama.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam

[70] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 433.

kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

السنة تغيير الاسم القبيح. للحديث الصحيح الذي ذكره المصنف: أن النبي صلى الله عليه وسلم غير اسم عاصية. وفي الصحيحين عن سهل بن سعد أن النبي صلى الله عليه وسلم حمل إليه أبو أسيد ابنا له فقال: ما اسمه؟ قال: فلان قال: لا ولكن اسمه المنذر. **المجموع شرح المهذب(8/ 437)**

Disunnahkan menganti nama yang kurang bagus. Sebab ada hadits shahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengganti nama Ashiyah. Bahkan dalam riwayat Bukhari & Muslim dari Sahl bin Sa'd sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam didatangkan kepadanya seorang anak, beliau bertanya, siapa Namanya? Fulan, lalu Nabi berkata: Jangan,,Nama dia sekarang al-Mudzir.[71]

43. Hukum Memakai Nama Kuniyah

Sebagian kaum muslimin ada yang menggunakan nama kuniyah. Yaitu nama yang diawali denga kata Abu atau Ummu.

Misalnya nama saya adalah Muhammad Ajib. Dan saya punya anak laki-laki bernama Adnan. Maka kuniyah saya adalah Abu Adnan (Ayahnya Adnan).

Begitu juga istri saya namanya adalah Asmaul Husna. Maka kuniyahnya adalah Ummu Adnan

[71] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 437.

(Ibunya Adnan).

Boleh juga kuniyah dengan mengambil nama anak perempuan. Misalnya saya punya anak perempuan bernama Hanin. Maka kuniyah saya adalah Abu Hanin (Ayahnya Hanin). Dan istri saya berarti kuniyahnya adalah Ummu Hanin (Ibunya Hanin).

Penggunaan nama kuniyah ini dihukumi mustahab atau sunnah dalam madzhab Syafi'iy.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

ويستحب تكنية أهل الفضل من الرجال والنساء. سواء كان له ولد أم لا. وسواء كني بولده أم بغيره. وسواء كني الرجل بأبي فلان أو أبي فلانة. وسواء كنيت المرأة بأم فلان أو أم فلانة. ويجوز التكنية بغير أسماء الآدميين كأبي هريرة. وإذا كني من له أولاد كني بأكبرهم.

المجموع شرح المهذب (8/ 438)

Disunnahkan menggunakan kuniyah bagi laki-laki maupun perempuan. Baik dia punya anak ataupun tidak punya anak. Baik kuniyah dengan nama anak sendiri atau yang lainnya. Boleh juga kuniyah dengan Abu Fulan atau Abu Fulanah. Begitu juga perempuan pakai kuniyah Ummu Fulan atau Ummu Fulanah. Bahkan boleh pakai kuniyah selain nama manusia seperi Abu Hurairah (bapaknya kucing kecil). Jika memiliki banyak anak maka pakai

nama kuniah anak yang paling tua.[72]

44. Hukum Menggunakan Laqob

Disunnahkan juga menggunakan laqob di belakang nama kita. Seperti Abu Bakr as-Siddiq laqobnya al-Atiiq, Umar laqobnya al-Faaruq, Utsman laqobnya Dzuu an-Nurain dan Ali laqobnya al-Murtadho[73] *radhiyallahu 'anhum*.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

واتفقوا على استحباب اللقب الذي يحبه صاحبه فمن ذلك أبو بكر الصديق اسمه عبد الله بن عثمان ولقبه العتيق. **المجموع شرح المهذب (8/ 441)**

Para ulama sepakat bahwa disunnahkan memakai nama laqob yang disukai oloh seseorang tersebut. Misalnya seperti Abu Bakr as-Siddiq nama aslinya adalah Abdullah bin Utsman dan laqobnya adalah al-Atiq.[74]

45. Doa Saat Melahirkan

Saat-saat genting bagi ibu hamil adalah saat hendak melahirkan sang bayi. Rasa mules yang sangat luar biasa sakitnya dan rasa sakit ini hanya bisa

---

[72] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 438.

[73] Ada juga yang mengatakan bahwa laqobnya sayyidina Ali adalah Haidaroh.

[74] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 441.

dirasakan oleh para ibu hamil saja.

Saya sendiri sudah dua kali menemani istri tercinta melahirkan. Kasihan sekali melihat istri kesakitan berjam-jam. Hanya bisa merintih kesakitan di atas kasur sambil minta diusap-usap punggung dan pinggangnya agar rasa sakitnya berkurang.

Alhamdulillah syariat islam mengajarkan beberapa dzikir dan doa agar Allah *ta'aala* memberikan kemudahan pada saat melahirkan.

Nah, Kesunnahan-Kesunnahan saat melahirkan diantaranya adalah sebagai berikut:

Bagi yang menemani wanita yang sedang melahirkan maka disunnahkan membaca **ayat kursi, surat al-A'raf ayat 54, surat al-Falaq dan surat an-Naas.**

Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Adzkar bahwa:

ورويناه في كتاب ابن السني عن فاطمة رضي الله عنها أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما دنا ولادها أمر أم سلمة وزينب بنت جحش أن يأتيا فيقرآ عندها **آية الكرسي**، **وسورة الاعراف: 54**, ويعوذاها **بالمعوذتين**. **الأذكار للنووي (ص: 285)**

Kami telah meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab Imam Ibnu Sunni, Dari Fatimah radhiyallahu anha bahwa sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kepada Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy untuk membaca ayat kursi,

surat al-A'raf ayat 54, surat al-Falaq dan surat an-Naas di hadapan Fatimah saat dia hendak melahirkan.[75]

Surat al-A'raf ayat 54 adalah sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (54)

Lalu bagi yang hendak melahirkan yaitu si ibu hamil maka disunnahkan baginya memperbanyak dzikir atau doa:

"Laa ilaha illallahul adzimul haliim. Laa ilaha illallahu rabbul arsyil adziim. Laa ilaha illallahu rabbus samaawaatis sab'i warabbul ardhi warabbul arsyil kariim. Laa ilaha illa anta subhaanaka innii kuntu minadz dzoolimiin"

Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Abu Bakr al-Bakri ad-Dimyati (w. 1310 H) *rahimahullah* dalam kitab I'anatu at-Thalibin bahwa:

ويسن الإكثار من دعاء الكرب، وهو: لا إله إلا الله العظيم الحليم، لا إله إلا الله رب العرش العظيم، لا إله إلا الله رب السموات السبع ورب الأرض ورب العرش الكريم. ويسن إيضا الإكثار من دعاء يونس، وهو: لا إله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين. **إعانة**

[75] an-Nawawi, al-Adzkar, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, hal. 285.

الطالبين على حل ألفاظ فتح المعين (2/ 385)

Disunnahkan memperbanyak baca doa saat kesulitan. Yaitu “Laa ilaha illallahul adzimul haliim. Laa ilaha illallahu rabbul arsyil adziim. Laa ilaha illallahu rabbus samaawaatis sab’i warabbul ardhi warabbul arsyil kariim”. Dan disunnahkan juga memperbanyak baca doa Nabi Yunus yaitu: “Laa ilaha illa anta subhaanaka innii kuntu minadz dzoolimiin”.[76]

Adapun bagi ibu hamil yang ingin lahiran normal, mudah dan lancar maka bisa lakukan ijazah dari kitab I’anatu at-Thalibin di bawah ini:

إذا تعسر يكتب في إناء جديد: اخرج أيها الولد من بطن ضيقة إلى سعة هذه الدنيا. اخرج بقدرة الله الذي جعلك في قرار مكين إلى قدر معلوم. لو أنزلنا هذا القرآن على جبل لرأيته خاشعا متصدعا من خشية الله وتلك الأمثال نضربها للناس لعلهم يتفكرون. هو الله الذي لا إله إلا هو عالم الغيب والشهادة. هو الرحمن الرحيم. هو الله الذي لا إله إلا هو الملك القدوس السلام المؤمن المهيمن العزيز الجبار المتكبر. سبحان الله عما يشركون. هو الله الخالق البارئ المصور له الأسماء الحسنى. يسبح له ما في السموات والأرض وهو العزيز الحكيم. وننزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة للمؤمنين. ثم يمحى بماء، وتشربه الحامل، ويرش على وجهها منه. **إعانة الطالبين**

[76] Abu Bakr al-Bakri ad-Dimyati, I’anatu ath-Thalibin Ala Halli Alfaadzi Fathil Mu’iin, Bairut: Darul Fikr, jilid 2 hal. 385.

على حل ألفاظ فتح المعين (2/ 385)

Jika kesulitan dalam melahirkan maka tulis dalam wadah yang baru: "Ukhruj ayyuhal walad min batnin dhoyyiqotin ilaa sa'ati hadzihid dunya. Ukhruj biqudrotillahilladzi ja'alaka fi qororin makin ilaa qodarin ma'luum. Law anzalnaa hadzal qur'ana alaa jabalil laroaitahu khosyi'an mutasoddi'an min khosyyatillah. Watilkal amtsaalu nadribuha linnasi la'allahum yatafakkaruun. Huwallahulladzi laa ilaha illa huwa 'aalimul ghoibi wasy-syahaadah. Wuwarrohmanur rohiim. Huwallahulladzi laa ilaaha illa huwal malikul quddusus salaamul mu'minul muhaiminul aziizul jabbaarul mutakabbir. Subhaanallahi 'ammaa yusyrikuun. Huwallahul khooliqul baari'ul musowwiru lahul asmaa'ul husna. Yusabbihu lahuu maa fissamaawaati wal ardh. Wahuwal aziizul hakiim. Wa nunazzilu minal qurani maa huwa syifaa'uw warohmatul lilmu'miniin". Lalu tulisan tersebut disiram air dan diminum oleh yang hamil dan juga diusapkan/dipecikkan ke wajahnya.[77]

Nah, dzikir dan doa di atas adalah bentuk *tawassulan* kita kepada Allah *ta'aala*. Mudah mudahan dengan dzikir dan doa tersebut istri kita bisa melahirkan dengan lancar dan mudah yang tentunya dengan izin Allah *ta'aala* .

46. Ucapan Selamat Atas Kelahiran Bayi

Ketika mendengar kelahiran seorang bayi dari teman atau saudara kita maka disunnahkan bagi kita

---

[77] Abu Bakr al-Bakri ad-Dimyati, I'anatu ath-Thalibin Ala Halli Alfaadzi Fathil Mu'iin, Bairut: Darul Fikr, jilid 2 hal. 385.

untuk mengucapkan ucapan selamat atas kelahirannya dan mendoakan kebaikan untuknya.

Ucapan selamat boleh dengan apa saja. Doapun demikian boleh dengan doa kebaikan apa saja. Namun ada anjuran bacaan khusus dari para ulama kita.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

قال أصحابنا: ويستحب أن يهنأ بما جاء عن الحسين رضي الله عنه أنه علم إنسانا التهنئة فقال قل بارك الله لك في الموهوب لك وشكرت الواهب وبلغ أشده ورزقت بره. ويستحب أن يرد المهنأ على المهنئ فيقول: بارك الله لك وبارك عليك أو جزاك الله خيرا أو رزقك الله مثله أو أحسن الله ثوابك وجزاءك ونحو هذا. **المجموع شرح المهذب (8/ 443)**

Disunnahkan mengucapkan selamat atas kelahiran bayi sebagaimana al-Husain mengajarkan ucapan selamat: “Baarakallahu laka fil mauhubi lak wa syakartal waahib wabalagha asyuddahu waruziqta birrahu”. Dan disunnahkan untuk membalasnya dengan ucapan: “Baarakallau lak wa baaraka alaik atau Jazaakallah khairan, atau Razaqakallahu mitslahu atau Ahsanallahu tsawabaka wa Jazaaka” dan lain lain.[78]

[78] an-Nawawi, al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 8 hal. 443.

47. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Sebagai orang tua hukumnya wajib untuk mendidik anak-anaknya untuk mempelajari ilmu agama agar mereka menjadi anak yang taat, shalih dan shalihah.

Diantara kewajiban orang tua kepada anaknya sebelum mereka baligh adalah mengajarkan ilmu fiqih khususnya bab Thaharah, Shalat dan Puasa.

Kenapa minimal hanya 3 bab ini saja? Karena 3 bab ini sangat penting sekali bagi mereka. Yang mana ibadah keseharian mereka tidak akan lepas dari 3 kewajiban tersebut ketika mereka sudah baligh.[79]

Jangan sampai anak kita sudah baligh tapi belum bisa berwudhu, belum bisa shalat dan belum terbiasa puasa Ramadhan juga. Padahal masalah ini hukumnya adalah wajib atas mereka untuk melaksanakannya karena mereka sudah masuk umur baligh.

Oleh karena itu ajarkanlah kepada anak-anak Anda minimal 3 bab diatas tadi sebelum mereka masuk usia baligh. Yaitu bab Thaharah, Shalat dan Puasa.

Imam an-Nawawi (w. 676 H) *rahimahullah* dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menyebutkan bahwa:

---

[79] Oleh sebab itu ada kitab fiqih **Safinatun Najah** yang isinya hanya fokus ke bab thaharah, shalat dan puasa saja. Walaupun di awal kitab juga disebutkan sedikit masalah akidah secara ringkas.

قال الشافعي والأصحاب رحمهم الله: على الآباء والأمهات تعليم أولادهم الصغار ما سيتعين عليهم بعد البلوغ. فيعلمه الولي الطهارة والصلاة والصوم ونحوها. **المجموع شرح المهذب (1/ 26)**

Imam as-Syafi'iy dan para ulama Syafiiyah mengatakan bahwa wajib hukumnya bagi orang tua mengajarkan anak mereka ilmu yang membantu mereka setelah baligh. Maka wajib bagi orang tua mengajarkan bab Thaharah, Shalat, Puasa dan yang semisalnya.[80]

insyaAllah akan kami susun sebuah buku khusus untuk dipelajari oleh anak anak mengenai bab thaharah, shalat dan puasa dengan bahasa yang singkat, padat dan mudah dipahami.

Akhirnya, Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua dan pahalanya terus mengalir juga untuk kedua orang tua kami. Aamiin.

وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم. والحمد لله رب العالمين.

Muhammad Ajib, Lc. MA.

□

---

[80] an-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 1 hal. 26.

Referensi

Al Qur'an Al-Kariim

Al Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah. Al Jami' As Shahih (Shahih Bukhari). Daru Tuq An Najat. Kairo, 1422 H

An Nisaburi, Muslim bin Al hajjaj Al Qusyairi. Shahih Muslim. Daru Ihya At Turats. Beirut. 1424 H

At Tirmidzi, Abu Isa bin Saurah bin Musa bin Ad Dhahak. Sunan Tirmidzi. Syirkatu maktabah Al halabiy. Kairo, Mesir. 1975

As Sajistani, Abu Daud bin Sulaiman bin Al Asy'at. Sunan Abi Daud. Daru Risalah Al Alamiyyah. Kairo, Mesir. 2009

Al Quzuwainiy, Ibnu majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. Sunan Ibnu majah. Daru Risalah Al Alamiyyah. Kairo, Mesir. 2009

Musthafa al-Khin, Musthafa al-Bugha. Al-Fiqhu al-Manhaji alaa Madzhabi al-Imam asy-Syafiiy, Kuwait.

An nawawi , Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf. Al Majmu' Syarh al-Muhadzdzab. Darul Ihya Arabiy. Beirut. 1932

Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fii Syarhil Minhaj, Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra.

Ar-Ramli, Nihayatul Muhtaj Ilaa Syarhil Minhaj, Bairut: Darul Fikr.

Abu Bakr ad-Dimyati, I'anatut Thalibin 'Ala Halli Alfadzi Fathil Mu'iin, Bairut: Darul Fikr.

Abu Syuja' , Matan al-Ghayah wa at-Taqrib. Darul Ihya Arabiy. Beirut. 1990

Taqiyuddin Al-Hisni, Kifayatul Akhyar, Darul Khoir. Damaskus 1994.

Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathul Baari, Darul Kutub al-Islamiyah.

Muhammad Ajib, Lc., MA

HP	082110869833
WEB	www.rumahfiqih.com/ajib
EMAIL	muhammadajib81@yahoo.co.id
T/TGL LAHIR	Martapura, 29 Juli 1990
ALAMAT	Tambun, Bekasi Timur
PENDIDIKAN	
S-1	: Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia - Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab
S-2	: Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta Konsentrasi Ilmu Syariah

Muhammad Ajib, Lc., MA, lahir di Martapura, Sumatera Selatan, 29 Juli 1990. Beliau adalah putra pertama dari pasangan Bapak Muhammad Ali dan Ibu Siti Muaddah.

Setelah menamatkan pendidikan dasarnya (SDN 11 Terukis) di desa kelahirannya, Martapura, Sumatera Selatan, ia melanjutkan studi di MTsN Martapura, Sumatera Selatan selama 1 tahun dan pindah ke MTsN Bawu Batealit Jepara, Jawa Tengah.

Kemudian setelah lulus dari MTsN Bawu Batealit Jepara beliau lanjut studi di Madrasah Aliyah Wali Songo Pecangaan, Jepara. Selain itu juga beliau belajar di Pondok Pesantren Tsamrotul Hidayah yang diasuh oleh KH. Musta’in Syafiiy *rahimahullah*. Di

pesantren ini, beliau belajar kurang lebih selama 3 tahun.

Setelah lulus dari MA (Madrasah Aliyah) setingkat SMA, beliau kemudian pindah ke Jakarta dan melanjutkan studi strata satu (S-1) di program Bahasa Arab (*i'dad* dan *takmili*) serta fakultas Syariah jurusan Perbandingan Madzhab di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab) (th. 2008-2015) yang merupakan cabang dari Univ. Islam Muhammad bin Saud Kerajaan Saudi Arabia (KSA) untuk wilayah Asia Tenggara.

Setelah lulus dari LIPIA pada tahun 2015 kemudian melanjutkan lagi studi pendidikan strata dua (S-2) di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, fakultas Syariah dan selesai lulus pada tahun 2017.

Berikut ini beberapa karya tulis beliau yang telah dipublikasikan dalam format PDF dan bisa didownload secara gratis di website rumahfiqih.com, diantaranya:

1. Buku "**Mengenal Lebih Dekat Madzhab Syafiiy**"
2. Buku "**Ternyata Isbal Haram, Kata Siapa?".**
3. Buku "**Dalil Shahih Sifat Shalat Nabi SAW Ala Madzhab Syafiiy**".
4. Buku "**Hukum Transfer Pahala Bacaan al-Quran**".
5. Buku "**Maulid Nabi SAW Antara Sunnah & Bid'ah**".
6. Buku "**Masalah Khilafiyah 4 Madzhab Terpopuler**".
7. Buku "**Bermadzhab Adalah Tradisi Ulama Salaf**".

8. Buku "**Praktek Shalat Praktis Versi Madzhab Syafiiy**".
9. Buku "**Fiqih Hibah & Waris**".
10. Buku "**Asuransi Syariah**".
11. Buku "**Fiqih Wudhu Versi Madzhab Syafiiy**".
12. Buku "**Fiqih Puasa Dalam Madzhab Syafiiy**".
13. Buku "**Fiqih Umrah**".
14. Buku "**Fiqih Qurban Perspektif Madzhab Syafiiy**".
15. Buku "**Shalat Lihurmatil Waqti**".
16. Buku "**10 Persamaan & Perbedaan Tata Cara Shalat Antara Madzhab Syafi'iy & Madzhab Hanbali**".
17. Buku "**33 Macam Jenis Shalat Sunnah**".
18. Buku "**Klasifikasi Shalat Sunnah**".
19. Buku "**Ibu Hamil & Menyusui Bolehkah Bayar Fidyah Saja**".
20. Buku "**Fiqih Aqiqah**".

Saat ini beliau masih tergabung dalam Tim Asatidz di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), yang berlokasi di Kuningan Jakarta Selatan. Rumah Fiqih adalah sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara madzhab-madzhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran ataupun di perumahan di Jakarta, Bekasi dan sekitarnya.

Secara rutin juga menjadi narasumber pada acara

YAS'ALUNAK di Share Channel tv. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai dewan pengajar di sekolahfiqih.com.

Beliau saat ini tinggal bersama istri tercinta Asmaul Husna, S.Sy., M.Ag. di daerah Tambun, Bekasi. Untuk menghubungi penulis, bisa melalui media Whatsapp di 082110869833 atau bisa juga menghubungi beliau melalui email pribadinya:

muhammadajib81@yahoo.co.id.

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com